

MODEL NILAI
**Toleransi
Beragama**

DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SMAN 8 KOTA BATAM

Yayasan
Salman
Pekanbaru



Sulistiyowati Gandariyah Afkari

MODEL NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 8 KOTA BATAM

MODEL NILAI
**Toleransi
Beragama**

DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SMAN 8 KOTA BATAM

Sulistiyowati Gandariyah Afkari

MODEL NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 8 KOTA BATAM

Sulistiyowati Gandariyah Afkari, M. Ed

PENERBIT YAYASAN SALMAN PEKANBARU

2020

MODEL NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 8 KOTA BATAM

All rights reserved
@ 2020, Indonesia: Bintan

Sulistiyowati Gandariyah Afkari, M. Ed

ISBN: 978-623-7867-57-9

Editor:

Doni Septian, S. Sos., M. IP

Penyunting:

P3M STAIN KEPRI

Lay Out dan Design Cover:

Eko Riady, SH

Yayasan Salman Pekanbaru

Cetakan Pertama, September 2020

Sulistiyowati Gandariyah Afkari, M. Ed

viii + 89 pages 15,5 x 23,5 cm

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan pada era belakangan ini. Di tangan pemeluknya, agama sering dikaitkan dengan kekerasan. Beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka teologi islam, sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Buku yang ditulis oleh saudari Sulistiyowati Gandariyah Afkari, M. Ed ini memaparkan Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di Sman 8 Kota Batam. Walaupun cakupan tentang toleransi beragama didalam buku ini tidak menyenuh permasalahan secara global, akan tetapi dapat sedikit menggambarkan fenomena toleransi beragama yang ada di sekolah khususnya di Kepulauan Riau. Buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam penguatan visi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yaitu: Unggul, Keislaman dan Kemelayuan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masya-rakat (P3M) STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang telah memberi dukungan dan kerjasamanya atas lahirnya buku ini. Ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada semua pihak yang membantu atas kelancaran penelitian dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT Amin.

Bintan, Desember 2019
Ketua,

Dr. Muhammad Faisal, M.Ag

PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah menciptakan manusia beserta isinya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Pada kesempatan ini peneliti menyambut gembira terhadap yang telah diberikan ini untuk menjawab berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu Model Nilai Toleransi Beragama dalam proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M) STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pendidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim reviewer tentang usulan dan laporan penelitian.

Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan di tingkat STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu dosen di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Pada kesempatan ini, kami ingin menghaturkan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan sekolah terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim preview LP3M. Secara khusus, kami menyampaikan terimakasih kepada pemerintah melalui Kemenag yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Semoga buku ini juga bermanfaat bagi mahasiswa dan para pembaca yang berminat mempelajarinya.

Disamping itu pula, peneliti sadar apa yang telah dikerjakan ini tentunya ada kekurangan. Oleh karena

itu, sangat besar harapan penulis agar ada penelitian-penelitian berikutnya yang lebih sempurna dalam meneliti yang serupa, dengan demikian dapat menambahkan khazanah pemikiran-pemikiran. Semoga apa yang peneliti tulis ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi masyarakat. Aamiin.

Bintan, 15 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan.....	1
Tujuan dan Manfaat Model Nilai Toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah.....	5
Metodologi Model Nilai Toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah	6
Model Nilai- Nilai Toleransi Beragama.....	13
Pengertian Model	13
Pengertian Nilai	15
Ciri- ciri Nilai.....	16
Jenis - jenis Nilai.....	17
Pengertian Toleransi	18
Model Toleransi	27
Unsur- unsur Toleransi.....	28
Butir Refleksi dalam Toleransi.....	30
Aspek- aspek Toleransi Beragama`	32
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi.....	37
Agama	41

Proses Pembelajaran Dalam Nilai- Nilai Toleransi Beragama	43
Pengertian Proses Pembelajaran	43
Pendidikan Toleransi	46
Proses Pembelajaran Nilai- Nilai Toleransi Beragama	47
Dinamika Kelompok.....	52
Toleransi Bergama di Sekolah	58
Konsep Pendidikan Toleransi Di Sekolah.....	58
Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi di Sekolah	63
Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Batam	67
Rekomendasi.....	74
Daftar Referensi.....	77
Glosarium	82
Indeks	86
Lampiran	88

1

PENDAHULUAN

Sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang - undang nomor 20 tahun 2003, hlm.6) Bab II Pasal 3 bahwasanya: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai pembawa agama toleransi Rasulullah Saw sangat menghargai hak-hak azasi manusia. Beliau menganjurkan toleransi antar sesama umat lainnya. Namun berbeda dalam mempetahankan aqidah. Ketika beliau diajak oleh orang kafir untuk saling menukar waktu, tempat dan bergantian menyembah tuhan, beliau menjawab tegas (Surat Al - Kafirun ayat 6): "LAKUM DINUKUM WALIYADIN ".

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 hal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat I dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Upaya pembinaan toleransi beragama disekolah didasari dengan akhlak yang mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang didalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kota Batam (SMAN 8 Kota Batam).

Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kota Batam merupakan salah satu sekolah menengah yang favorit, disamping lokasi sekolah yang berada di tengah-tengah kota Batam, SMAN 8 ini memiliki tidak kurang dari 25 prestasi di Bidang akademik antara lain : Juara III Olimpiade Sains bidang Biologi

tingkat Provinsi Kepri (2011), Juara II Cerdas Cermat Hukum tingkat Kota Batam (2013), Juara 3 Karya Ilmiah PT. Astra Honda Kota Batam (2015) dan Juara I Tingkat Provinsi Kepri Debat Pengetahuan Agama Islam Departemen Agama (2016), dan prestasi di Non- akademik juga tidak kurang dari 24 prestasi yang telah di raih antara lain : Juara I Event Open Tournament It's Karate Championship I Kota batam (2012), Juara I Pekan Olahraga Pelajar Daerah IV kelas H Putra Tingkat Pelajar Kota Batam (2013) dan Juara II Ibnu Sina Cup Kota Batam. SMAN 8 Batam juga merupakan sekolah yang memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai agama, menurut data pada tahun 2019 siswa SMAN 8 Kota Batam berjumlah lebih dari 2158 siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda diantaranya; Islam (1570 siswa: 70%), Protestan (523 siswa: 10%), katholik (63 Siswa: 5%), Konghuchu (75 siswa: 5%) dan Buddha 150 siswa: 10%).

Mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa menjadi tantangan sendiri bagi sekolah yang menawarkan pembelajaran toleransi. Hal tersebut tidaklah mudah

dicapai, mengingat tantangan itu berada dalam lingkungan sekolah yang berlatar belakang agama peserta didik yang berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan secara terperinci di atas. Kota Batam merupakan kota madani yang hampir penduduknya bersumber dari 6 agama yang diakui dan berbagai suku yang memiliki adat istiadat yang berbeda, namun sampai saat ini toleransi beragama masih tetap berada dalam batas normal atau kewajaran dimana konflik dan polemik yang pernah terjadi masih bisa di atasi bersama dengan adanya keterbukaan dan demokrasi dalam sebuah musyawarah.

Adapun permasalahan yang terdapat di SMAN 8 Kota Batam mengenai toleransi dalam Bergama antara lain, siswa/i kurang memahami arti dari toleransi beragama, siswa/i tidak dapat membedakan antara kebudayaan dengan agama, kurangnya fasilitas-fasilitas rumah ibadah setiap agama, kurangnya guru agama pada agama tertentu seperti Kristen, katolik dan budha, seringnya terjadi perkelahian antar siswa yang berbeda agama akibat saling ejek dan menghina dengan membawa unsur

agama. Dalam pembelajaran toleransi beragama yang terjadi di SMAN 8 Kota Batam cukup baik namun perlu adanya peningkatan dalam model nilai-nilai toleransi beragama. Sehingga dengan integrasi hasil penelitian dengan penulis dan penerbit yang belum banyak terjadi ditemukan temuan dan kritik terhadap model nilai- nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran beragama.

Tujuan dan Manfaat Model Nilai Toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah

Dalam peneltian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk memahami makna dari sikap toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah, untuk mengetahui dampak penerapan model nilai toleransi beragama terhadap 6 (enam) agama yang diakui dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia terutama Kota Batam dan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Batam.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi

akademis dan praktis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah pembudayaan nilai toleransi beragama dalam proses Pembelajaran. Selain itu, diharapkan pula menjadi pemerikaya studi ilmiah mengenai hubungan kompensasi dan kecerdasan emosional dengan komitmen organisasional pegawai. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti dan juga Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepri untuk meningkatkan komitmen dalam literasi beragama dan toleransi beragama di tingkat sekolah-sekolah menengah.

Metodologi Model Nilai Toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah

Secara singkat penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana, Nana, dan Ibrahim, 1989: 65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana

adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang. Karena itu tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Tidak menuntut adanya perlakuan atau manipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya telah ada dan peneliti tinggal mendeskripsikannya. Variabel yang diteliti bisa tunggal, atau lebih dari satu variabel, bahkan dapat juga mendeskripsikan hubungan beberapa variabel. Sedangkan menurut Nawawi (1983: 64) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok, antara lain (1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat actual. (2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya di iringi

dengan interpretasi rasional (Nawawi, H. Hadari 1983: 64)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009: 11).

Dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, komponen yang sangat penting salah satunya adalah pemilihan dari responden yang akan digunakan dalam penelitian. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian ini menitik beratkan

pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan (Lexy J. Meleong, 2012: 135). Subjek dalam penelitian ini ialah guru agama di SMA Negeri 8 Batam sebagai informan utama. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ialah mengambil satu orang guru agama.

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi system pembudayaan nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau system pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian.

Setelah mendapat data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap

dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh

dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluting Drawing)

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

2

MODEL NILAI- NILAI TOLERANSI BERAGAMA

Sebelum membahas hakikat toleransi terlalu jauh pada intinya toleransi adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Untuk itu pada bab ini di bahas tentang pengertian model, nilai- nilai toleransi, model toleransi, butir refleksi, unsur- unsur toleransi dan agama.

Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.

Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. (Mahmud Achmad, 2008: 1).

Kata " model" diturunkan dari bahasa latin mold (cetakan) atau pettern (pola). Menurut Mahmud Achmad (2008: 2) bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika. Model sistem adalah alat yang kita gunakan untuk menjawab pertanyaanpertanyaan tentang sistem tanpa melakukan percobaan. Sebagai contoh sebuah model dari perilaku seseorang untuk mengatakan bahwa dia orang" baik".

Model ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia akan bereaksi apabila kita bertanya padanya. Model mental adalah model-model untuk sistem teknik yang berdasarkan pada pada pengalaman dan perasaan. Sebagai contoh bagaimana mengendarai sebuah mobil merupakan sebagian dari pengembangan mental model dari sifatsifat mengemudi mobil. Model verbal adalah sebuah model perilaku sistem pada kondisi yang

berbeda dideskripsikan dengan kata-kata. Sebagai contoh apabila suku bank naik, maka tingkat pengangguran akan naik.

Sedangkan yang dimaksud dengan model matematika yaitu dimana kita menghubungkan antara besaran (jarak, arus, aliran pengangguran dan lain sebagainya) yang dapat kita amati pada sistem, dideskripsikan sebagai hubungan matematikal dalam model. Sebagai contoh, kebanyakan hukum-hukum alam adalah model matematika, seperti sistem masa titik hukum Newton dari gerakan memberikan hubungan antara gaya dan kecepatan. Untuk sistem resistor, hukum Ohm mendeskripsikan hubungan antara arus dan tegangan.

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi- informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model.

Pengertian Nilai- Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C.

Kluchohn (Mohammad Ali 2009:45) nilai adalah konsepsi dari apa yang di inginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial. Menurut Zakiah Darajat (1980: 260) Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam Agus Zaenal Fitri (2012: 87) Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan - tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita -cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup.

Ciri -ciri Nilai

Untuk memahami ciri-ciri nilai lebih mendalam mengenai sesuatu benda, baik benda nyata maupun

benda tidak nyata. Itu dapat melalui cara mengetahui ciri-ciri dari benda tersebut, sehingga kita dapat membedakan antara benda yang satu dengan benda lainnya.

Jenis - jenis Nilai

Dalam kehidupan sehari - hari, kita sering menjumpai berbagai nilai yang memang jumlahnya cukup banyak dan bervariasi. Dan sekian banyak kita jumpai, nilai-nilai dapat diklasifikasi menjadi:

1. Jenis -jenis nilai menurut Notonegoro (Hermanto Winarno, 2011:128-129) menyatakan bahwa ada tiga macam nilai, yaitu:
 - a. Nilai *materiil*, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
 - b. Nilai *vital*, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
 - c. Nilai *kerohanian*, dibedakan menjadi 4 macam yaitu:
 - 1) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dancipta).

- 2) Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, keras hati, dan nurani manusia.
- 4) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan pada manusia.

Pengertian Toleransi

Dijelaskan Herimanto Winarno (2011: 535) bahwa Toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan befikir dan berkeyakinan lain. Dalam Pekan Orientasi Antara Umat Beragama dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama (Departemen Agama RI, 1982: 92) Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibtan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukkann. Sehingga

umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda - beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang di peluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan

kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Sikap toleransi dan empati ini sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia multicultural. Dengan pengembangan sikap toleransi dan empati sosial, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam diintegrasikan nasional.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan

dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sejak zaman Kerajaan Majapahit telah terpelihara cukup baik. Oleh karena itu, sikap toleransi tidak boleh pudar hanya karena perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, agama, adat istiadat atau golongan politik. Sebab bangsa yang berBhinneka Tunggal Ika, kita tidak layak bersikap sukuisme, realisme, chauvisme, primadialisme, atau anarkisme dalam kehidupan masyarakat. Sebab sikap dan perilaku seperti itu bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya dan jati diri bangsa Indonesia yang bersifat kekeluargaan, ramah tamah, tolong menolong dan sebagainya. Oleh karena itu, kita harus menempatkan diri sebagai warga masyarakat yang merupakan bagian utuh dari bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap dan perilaku

yang dilandasi oleh sikap demokratis, toleransi, empati, solidaritas, tolong menolong, dan kekeluargaan. Dengan demikian, kita akan dapat memlihara dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya nasional.

Adapun cara untuk menerima dan menghargai orang lain atau suku bangsa lain yang berbeda latar belakang budaya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kita perlu menerima dan menghargai orang lain/suku bangsa lain sebagai dari bangsa Indonesia.
2. Kita perlu menerima dan menghargai orang lain/suku bangsa lain sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
3. Kita perlu menerima dan menghargai orang lain/suku bangsa lain sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam hal-hal tertentu.
4. Kita perlu menerima dan menghargai orang lain/suku bangsa lain sebagai manusia yang memiliki persamaan kedudukan, harkat,

martabat, dan derajat, serta hak dan kewajiban asasi.

5. Kita perlu menerima dan menghargai oranglain/suku bangsa lain sebagai pemilih dan penghuni tanah air Indonesia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
6. Kita perlu menerima dan menghargai orang lain/suku bangsa lain sebagai manusia yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda dalam ras, suku bangsa, bahasa, adat-istiadat, profesi, golongan politik dan sebagainya
7. Menerima suku-suku bangsa lain dalam pergaulan sehari-hari. Dalam pergaulan di masyarakat, kita tidak hanya bertemu orang satu suku b Apalagi kalau kita tinggal di kota. Orang-orang dari suku lain harus kita terima. Mereka adalah saudara kita satu bangsa.
8. Menambah pengetahuan kita tentang suku-suku lain. Mempelajari suku bangsa lain tidak harus datang ke daerah tempat tinggal mereka. Kita bisa belajar tentang adat istiadat, kesenian, dan bahasa mereka. Dengan mengenal lebih

dalam suku-suku lain, kita akan memahami adat istiadatnya.

Jadi disini konstitusi mengatur agar tercipta keseimbangan hak dan kewajiban antara umat beragama sebagai warganegara dengan negara. Pemeluk agama sebagai warganegara punya kewajiban layaknya kedudukan setiap warganegara di sebuah negara sebagaimana lazimnya. Sebaliknya negara diamanatkan oleh konstitusi untuk menjamin eksistensi agama-agama termasuk Islam. Konsekuensinya adalah tidak dibenarkan bagi kalangan mana pun untuk merombak apalagi merusak ajaran Islam. Karena hal tersebut dapat ditafsirkan sebagai usaha mengganggu atau bahkan merusak eksistensi Islam sebagai salah satu agama yang telah diakui konstitusi. Definisi eksistensi Islam yang saya maksud disini tentu saja menyangkut pemeluknya dan keseluruhan doktrin dan ajaran Islam. Sehingga paham sekulerisme, liberalisme dan pluralisme agama yang dijadikan metode dalam menafsirkan kembali atau mempebaharui ajaran Islam dapat disebut kriminalisasi terhadap Islam. Perlu juga saya

sampaikan disini bahwa disamping tiga paham itu, ada paham lain yang disebarkan kepada masyarakat beragama di Indonesia, yaitu paham kesatuan transenden agama-agama yang juga sering menunggangi isu kerukunan dan toleransi. Kesatuan transenden agama-agama dapat dikata serumpun atau masih saudara dekat dengan pluralisme agama. Paham ini juga ingin bersaing merebut pengikut di Indonesia dan mengklaim punya surga untuk semua agama. Saya pikir masyarakat perlu kritis dengan kehadiran paham ini. Mereka mengeksploitir dan membangun opini seakan-akan perbedaan agama dan penafsiran teks-teks kitab suci adalah penyebab segala macam konflik horizontal, teroro dan bom bunuh diri.

Masyarakat tidak boleh terkecoh, teror dan bom bunuh diri adalah persoalan lain. Keduanya merupakan kejahatan kemanusiaan yang harus ditindak tegas. Tidak ada sangkut pautnya dengan penafsiran teks kitab suci. Sama saja dengan seorang koruptor yang memperkaya dirinya sendiri dan merugikan negara. Tentu bukan karena aturannya yang salah, atau tidak jelas sehingga

aturannya yang dirombak hingga keakar-akarnya. Padahal perumusan aturan apapun di negara ini harus dilakukan dengan memperhatikan asas kecermatan, harus jelas artinya tidak boleh multitafsir. Sehingga tidak jarang suatu aturan perundang-undangan memuat satu pasal yang berisi klausul yang mengamanatkan dirumuskan aturan pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan aturan yang lebih detail dan terperinci bagi setiap aparatut danwarganegara. Syari'ah Islam pun demikian. Adanya hadits, ijma' dan kodifikasi madzhab- madzhab fikih termasuk prinsip kemaslahatan didalamnya juga dimaksudkan untuk memperjelas agar dapat dihindari kekeliruan pelaksanaan ajaran Islam. Ukhuwah Islamiyah pun disyariatkan untuk menjembatani perbedaan khilafiyah dalam perkara furu'iyah diantara umat Islam sendiri. Oleh karena itu tidak dibenarkan bahwa untuk mewujudkan kerukunan, toleransi dan mencegah terjadinya kejahatan kemanusiaan dilakukan dengan perombakan besar-besaran terhadap ajaran Islam. Ini namanya kebacut dan tindakan ugul-ugalan. Jadi bukan mau menyelesaikan

persoalan namun justru mengambil kesempatan didalam kesempatan karena buasnya kepentingan syahwat dan perut.

Model Toleransi

Menurut Knauth (dalam Winarni, 2012:79) toleransi didasari oleh dua kondisi: *pertama*, harus ada situasi perbedaan atau pluralitas, dan *kedua*, harus ada beberapa alasan untuk pasif atau aktif menerima (bahkan menghargai) situasi perbedaan. Mengambil konseptual ruang lingkup yang lebih luas, toleransi adalah untuk menganalisis pemahaman perbedaan atau pluralitas yang merupakan berbagai situasi toleransi, dan berbagai teori yang berbeda dan alasan untuk menerima (atau tidak menerima) keragaman ini. Dengan cara ini kita juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat dari "ditolerir", yaitu batas toleransi yang tepat. (Winarti, 2012)

Ada dua model toleransi (Hanifah, 2010:5) *pertama*, toleransi pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual, *kedua*, toleransi aktif, melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman

Selanjutnya Stiftung (dalam Winarni, 2012:82) ada tiga prinsip toleransi, *Pertama*, prekondisi, masalah toleransi hanya dibesarkan dalam situasi konflik dimana nilai-nilai atau norma dipertanyakan, dilanggar atau dikonfrontasikan. *Kedua*, prosedur, toleransi ditandai dengan tidak adanya kekerasan dalam mengasosiasikan konflik. *Ketiga*, motivasi, sebuah hak yang sama atas kebebasan sangat penting untuk toleransi, pemberian hak yang sama bagi individu dan kelompok untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan mereka.

Unsur- unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur- unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur- unsur tersebut adalah:

1. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan
Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat

digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan - kebebasan setiap manusia baik dalam Undang -Undang maupun dalam peraturan yang ada (Abdullah, 2001:202).

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing- masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila di kaitkan d alam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai

individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai Antara satu dengan yang lain. (Hasyim, 1979:23).

Butir Refleksi dalam Toleransi

Adapun butir refleksi dalam toleransi sebagaimana berikut:

1. Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metode nya.
2. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indah nya perbedaan.
3. Toleransi menghargai individu dan perbedaanya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk

menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.

4. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.
5. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
6. Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan.
7. Jika tidak cinta tidak ada toleransi.
8. Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi.
9. Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit.
10. Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.
11. Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang (Tillman, 2004:94).

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap

seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001:13).

Aspek- aspek Toleransi Beragama

Yang dimaksud dengan aspek-aspek toleransi disini ialah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama (Jamrah, 1986). Adapun aspek toleransi tersebut

antara lain ialah :

1. Penerimaan

Osborn menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan

2. Penghargaan

Selain kesediaan menerima, toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya (Misrawi, 2010). Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak

benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

3. Kebebasan

Aspek lain dari toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing (Yewangoe, 2009). Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/ kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/ agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia

ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

4. Kesabaran

Hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Bagus menyatakan bahwa wujud dari toleransi adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.

5. Kerjasama

Abdillah menyatakan bahwa di dalam memaknai toleransi beragama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi beragama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan

dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.

Sejalan dengan pendapat di atas, Al Munawar menyatakan bahwa ada dua macam toleransi beragama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa manifestasi dari toleransi beragama adalah adanya kesediaan bekerjasama dengan pemeluk agama lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Adapun factor yang mempengaruhi toleransi sebagaimana dibawah ini:

1. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian *extrovert*. Parkes menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah: bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan *ingroup* dan *outgroupnya* kurang berkembang.

2. Lingkungan Pendidikan

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi (Bukhori, 2010). Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain.

Dengan pengamatan langsung tersebut siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan

stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah.

Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Studi Bahari menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

3. Kontak Antar Kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport dalam Brown mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

Pettigrew menyatakan bahwa kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat: 1). Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status. 2). Situasi kontak

harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati. 3). Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu. 4). Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak. 5). Interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

4. Prasangka Sosial

Menurut Baron dan Byrne (2012) bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2012).

Sebagai sebuah sikap prasangka juga

melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain

Agama

Indrawan dalam (Kamus lengkap Bahasa Indonesia, 2000:15) Agama adalah kepercayaan kepada Tuhanan, acara berbakti ke Tuhanan, cara berbakti kepada Tuhan; beragama: memeluk agama. Pengertian agama menurut Nasution menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat bergamanya harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Alwi Sihab (1997: 35) mengatakan bahwa kenyataan sejarah sudah menyatakan bahwa konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat - umat sesudahnya. Ini masalah sesungguhnya bahwa perselisihan antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep - konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu samalain.

3

PROSES PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA

Pendidikan agama tentang toleransi agama sangatlah diperlukan untuk memberikan pedoman kepada pemeluknya tentang bagaimana berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Hal ini terjadi pada proses pembelajaran yang baik ketika didalam kelas, dalam bab ini akan dibahas pengertian proses pembelajaran, Pendidikan toleransi dan proses pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam beragama.

Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar

hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut pendapat Bafadal (2005:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007:12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers (1991:114): “Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan” Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel (1991:200) “proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis

atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Pendidikan Toleransi

Mengingat pentingnya nilai toleransi, hal ini harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan guna menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain, seperti yang di ungkapkan oleh Tilaar (1999:160) bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai, justru paling penting di dalam masyarakat yang ber-bhineka tunggal ika adalah adanya saling pengertian. Haricahyono (1995:203) mengatakan tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, disamping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya

jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan (Sumaatmadja, N, 1990:9).

Proses Pembelajaran Nilai- Nilai Toleransi Beragama

Pendidikan merupakan pengembangan potensi, pewarisan budaya, dimana teknologi dan sains ada di dalamnya, dan interaksi antara potensi manusia dengan budaya. Konsekwensi logis dari pendidikan semacam ini adalah pendidikan harus mampu menciptakan insan-insan baik yang memiliki kreativitas tinggi dan siap berkiprah di dunia modern. Dalam kaitannya dengan modernisasi pendidikan maka penting untuk tetap berpegang pada causa finalis untuk menjadikan proyeksi ke masa depan, untuk mengantisipasi kiprah pendidikan. Modernisasi pendidikan Islam berorientasi pada lima hal, yaitu pertama, pendidikan harus menuju pada integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan bukan agama. Kedua,

pendidikan Islam menuju terciptanya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat penafsiran ajaran Islam. Ketiga, pendidikan Islam menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. Keempat, pendidikan yang menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. Kelima, pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin, dan jujur.

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketenteraman tatanan kehidupan masyarakat. Konsep

pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka sosial kultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, anak didik dapat dipersiapkan secara aktif sebagai warga Negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis.

1. Belajar dalam Perbedaan. Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *how to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how*

to life and work together with others pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai toleransi dirancang, didesain untuk menanamkan: 1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid; 2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama; 3) pendewasaan emosional; 4) kesetaraan dan partisipasi; dan 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2. Membangun Saling Percaya. Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.
3. Memelihara Saling Pengertian. Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.
4. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai. Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis di kalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis,

paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

Dinamika Kelompok

Dalam penelitian tentang kelompok tidak bisa lepas dari dinamika kelompok. Dengan pembahasan ini akan memberikan pemahaman baru tentang kelompok dan perilaku-perilaku yang ada pada sebuah kelompok. Dibawah ini merupakan beberapa definisi kelompok dari para ahli :

1. *Group* (kelompok) adalah orang-orang independen yang saling memengaruhi satu sama lain (Taylor Dkk, 2009:378)
2. Hommans (dalam Sudjarwo, 2011:3) mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang berkomunikasi langsung tanpa perantara.
3. Catell (dalam Sudjarwo, 2011:2) mengatakan bahwa kelompok adalah organisasi yang anggotanya berupaya saling membantu untuk mencapai kepuasan.

Sedangkan dinamika kelompok adalah studi tentang hubungan sebab- akibat yang ada di dalam kelompok tentang perkembangan hubungan sebab-akibat yang terjadi di dalam kelompok, tentang teknik-

teknik untuk mengubah hubungan interpersonal dan *attitude* di dalam kelompok. Dinamika kelompok memiliki arti gerak suatu kelompok.

Ada beberapa ciri dasar dari kelompok. yaitu :

1. Struktur kelompok

Ketika seseorang berkumpul dalam satu kelompok, mereka tidak lantas seragam dalam semua hal. Mereka mengembangkan pola perilaku yang berbeda, berbagi tugas dan mengadopsi peran berbeda. Ada tiga unsur penting dalam struktur kelompok. *Pertama, social norms* atau norma sosial adalah aturan dan ekspektasi mengenai bagaimana anggota kelompok seharusnya berperilaku. Didalam pertemanan, norma sosial biasanya bersifat informal dan diciptakan melalui reaksi tatap muka. Tetapi dalam setting lainnya, struktur dasar dari suatu kelompok sudah ditentukan sebelumnya. *Kedua, social role* atau peran sosial mereka. Peran ini mendefinisikan pembagian kerja dalam kelompok. Dalam organisasi peran di definisikan secara eksplisit bahkan digambarkan dengan diagram organisasi formal diberi *job description*, atau dicantumkan

dalam perjanjian kerja. Yang ketiga, *social status* atau status sosial anggota kelompok. Posisi-posisi dalam kebanyakan sistem sosial akan berbeda dalam hal *prestise* dan level otoritasnya (Taylor Dkk, 2009:379). Struktur kelompok ini menggambarkan otoritas cara mengambil keputusan dan juga dianggap sebagai komunikasi atau penyampai aspirasi dari bawah (anggota) ke atas (pimpinan). Namun dalam kelompok kecil biasanya tidak begitu terasa karena proses interaksi didalamnya biasanya bersifat informal (Sudjarwo, 2011:16-17).

2. Kepaduan

Dalam beberapa kelompok, ikatan diantara anggota cukup kuat dan awet, semangatnya tinggi, dan ada rasa kebersamaan. Disisi lain ada kelompok yang lain yang ikatan nya tidak terlalu kuat dan semangatnya rendah. *Cohesiveness* (keutuhan, kepaduan) adalah daya baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok secara keseluruhan, berdasarkan komitmen individu kepada kelompok banyak faktor yang memengaruhi kepaduan

kelompok. Salah satunya apabila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan terikat oleh hubungan yang erat pula. Demikian juga sebaliknya.

3. Polarisasi kelompok

Polarisasi kelompok atau *group polarization* adalah diskusi kelompok menyebabkan keputusan yang lebih ekstrem, dan fenomenal dari pada individual. Beberapa riset membuktikan bahwa pengambilan keputusan dalam kelompok cenderung lebih beresiko atau dinamakan juga dengan *risky shift* (pergeseran resiko) hal ini dikarenakan pengambilan kelompok menimbulkan minat besar.

4. *Group think*

Group think atau pemikiran kelompok merupakan pengambilan keputusan dalam kelompok yang buruk berdasarkan pertimbangan alternatif yang tidak memadai. *Group think* muncul ketika sebuah kelompok merasa sangat optimis untuk mengambil keputusan tertentu yang kadang beresiko. Anggota dalam kelompok akan menutup diri mereka dari pendapat diluar kelompok yang dapat melemahkan mereka. Mereka berfikir

keputusan ini sudah bulat walaupun ada beberapa pendapat yang sangat bertentangan. Menurut Janis, hal ini terjadi biasanya karena pemimpin kelompok merupakan orang yang kuat dan dinamis. Saat pemimpin menawarkan sebuah solusi permasalahan anggota kelompok akan merasa takut untuk menolak dan lebih memilih diam walaupun merasa ada kejanggalan-kejanggalan tentang solusi (Taylor Dkk, 2009:388).

5. Pemimpin

Salah satu ciri kelompok ialah memiliki pemimpin. Dalam kelompok kecil walaupun pemimpin tidak ditunjuk atau dipilih. kadang dalam suatu kelompok secara perlahan ada yang dianggap sebagai pemimpin ketika terjadi interaksi antar anggota kelompok. dan sebagian besar anggota mengakui kepemimpinannya. Para peneliti menemukan indikator-indikator pemimpin seperti siapa yang paling banyak berbicara dalam diskusi dan siapa yang opininya paling kuat dalam memengaruhi pengambilan keputusan. Banyak studi menemukan bahwa orang yang banyak bicara cenderung dianggap sebagai pemimpin oleh

anggota kelompok (Mullen, 1991 dalam Taylor,
Dkk, 2009:401).

4

TOLERANSI BERGAMA DI SEKOLAH

Disekolah merupakan tempat dimana bukan hanya menciptakan siswa/I untuk memiliki pengetahuan yang mempuni, melainkan sekolah merupakan tempat proses pembentukan kepribadian siswa/I. dalam bab ini akan dibahas konsep pendidikan konsep pendidikan toleransi di sekolah dan peran guru dalam toleransi beragama.

Konsep Pendidikan Toleransi Di Sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi (Chabib Thoha, 1996: 26-27). Antara pendidikan demokratis dan pendidikan pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling mempengaruhi (Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, 2008:73). Oleh karena itu membangun pendidikan

yang berparadigma pluralis -multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.

Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar

untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (BSNP, 2005). Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam

pendidikan agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu.

Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau

dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang di pakai di sekolah, sebaiknya adalah buku- buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.

Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi di Sekolah

Pandangan Islam pada pembahasan sebelumnya relevan dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing- masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu” .

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini. Umat islam semestinya memberikan suri tauladan dalam sikap dan tindakan atas dasar prinsip toleransi sebagaimana diajarkan ajaran Islam, dan sebagai mana juga yang telah terabaikan dalam sejarah sosial historis umat Islam terutama pada periode Rasulullah SAW (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006:113).

Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah diuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Inilah agenda dan program baru yang harus masuk dalam kalkulasi umat beragama, khususnya bagi para pendidik. Karena pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman

yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

Peran guru dalam hal ini meliputi : pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu contoh ketika seorang guru sejarah menerangkan tentang perang salib (1099-1291) Masehi yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen maka dia harus mampu untuk bersikap tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam perang tersebut. Meskipun agama yang dianutnya sama dengan salah satu yang terlibat dalam perang tersebut.

Kedua, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut.

Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

5

MODEL NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 BATAM

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMAN 8 Kota Batam, dipaparkan hasil temuan penelitian tentang Model nilai toleransi Beragama dalam proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam Khususnya di Kelas XII IPS 5. Digunakan model toleransi pasif dan model toleransi aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan Sosialisasi Pembudayaan Nilai Toleransi beragama

Sosialisasi merupakan upaya untuk memperkenalkan suatu system kepada seseorang sehingga seseorang dapat menentukan tanggapan serta reaksi yang timbul dari seseorang tersebut. Sosialisasi juga mencakup pemeriksaan dilingkungan

kultur social dari masyarakat. Begitu juga dengan sosialisasi mengenai pembudayaan nilai toleransi beragama di SMAN 8 Batam yang merupakan sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sebagaimana Kegiatan sosialisasi pembudayaan nilai toleransi beragama sudah dilaksanakan untuk menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai multikulturalis

Pembinaan tentang pembudayaan nilai toleransi beragama

Pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.

Pembinaan tentang pembudayaan nilai toleransi beragama di SMAN 8 Batam merupakan Lembaga Pendidikan yang nyaman bagi perbedaan karena disanalah pemahaman akan pentingnya hidup yang rukun, aman dan damai dalam perbedaan ditanamkan dan diinternalisasikan. Tidak

ada konflik dan benturan yang disebabkan karena perbedaan seperti perbedaan agama dan keyakinan.

Pengajaran tentang pembudayaan nilai toleransi beragama.

Pengajaran adalah suatu proses penanganan urusan untuk memungkinkan siswa mengetahui atau menyelesaikan sesuatu yang mereka tidak dapat lakukan sendiri sebelum itu. Oleh karena itu penting sebuah pengajaran tentang pembudayaan nilai toleransi beragama di SMAN 8 Batam dilakukan.

Pengajaran tentang pembudayaan nilai toleransi beragama di SMAN 8 Batam dilakukan, dengan strategi pembiasaan. Strategi pembiasaan untuk melakukan salam kepada seluruh guru dan sesama siswa. berlaku di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada pembudayaan nilai toleransi beragama

Orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada pembudayaan nilai toleransi beragama yaitu Peserta didik mampu mengatasi

kesulitan yang dihadapi dan dapat mengakomodasi perbedaan sudut pandang.

Pembelajaran mengenai saling Menghargai dan menghayati ajaran sikap kebudayaan nilai toleransi beragama.

Pembelajaran mengenai saling menghargai dan menghayati ajaran sikap kebudayaan nilai toleransi beragama yang merupakan sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian. Toleransi juga disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian.

Pembelajaran mengenai saling menghargai dan menghayati ajaran sikap kebudayaan nilai toleransi beragama yang merupakan sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian.

Sedangkan faktor penghambat dan pendukung model nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Batam.

6. Penilaian kompetensi sikap kebudayaan nilai toleransi beragama

Penilaian adalah sebagai kegiatan penafsiran data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu. Dalam hal ini penilaian kompetensi sikap pembudayaan nilai toleransi beragama sangat perlu untuk dilakukan. Penilaian kompetensi sikap pembudayaan nilai toleransi beragama di SMAN 8 Batam belum dilaksanakan secara efektif hal ini terlihat dari belum adanya instrument dan pedoman dalam melakukan penilaian sikap dalam pembudayaan nilai toleransi beragama.

7. Waktu yang ditetapkan untuk mengevaluasi atau mengoreksi tentang sikap pembudayaan nilai toleransi beragama.

Evaluasi adalah pengukuran dan perbaikan dalam kegiatan yang dilaksanakan, seperti membandingkan hasil-hasil kegiatan yang dibuat. Tujuannya agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dapat terselenggarakan. Termasuk dengan waktu yang ditetapkan untuk mengevaluasi atau mengoreksi tentang sikap

pembudayaan nilai toleransi beragama di SMAN 8 Batam. Waktu yang ditetapkan untuk mengevaluasi atau mengoreksi tentang sikap pembudayaan nilai toleransi beragama belum pernah dilaksanakan secara terjadwal dan tertulis. Dengan tidak adanya evaluasi maka sesuatu hal pemahaman dan pelaksanaan siswa terhadap toleransi dalam beragama.

8. Minimnya jam pelajaran dalam pembelajaran Nilai Toleransi beragama

Minimnya jam pelajaran dalam pembelajaran nilai toleransi beragama dapat diketahui kesulitan guru agama dalam mengajar untuk membuat suatu pemahaman yang baik kepada siswa agar terciptanya sosok siswa yang idealis dalam berfikir dan kuat saling menghargai.

9. Pemasukan dana dalam pengelolaan rumah ibadah

Rumah ibadah adalah tempat untuk mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta, maka siapapun yang berada di rumah ibadah, seharusnya orang yang meneladani sifat-sifat

Tuhan yang penuh kasih sayang, pemaaf, penyayang, pemaaf, bukan pendendam, apalagi menebar kebencian dan kemungkar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas tentang Kurangnya pemasukan dana dalam pengelolaan rumah ibadah merupakan suatu hambatan dalam sekolah ini karena ketidak efektifan siswa/I dalam memperoleh pemahaman agamanya masing- masing karena sebagian siswa mendapatkan pemahaman agama di lapangan terbuka dan di kelas.

6

REKOMENDASI

Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar

untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Sehubung dengan hal tersebut adapun rekomendasi model nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Batam.

Pertama, guru selalu mengingatkan pada saat pembelajaran maupun waktu upacara senin pagi untuk menjaga hubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan, dengan begitu para pemeluk agama bisa mendalami ajaran agamanya masing-masing tanpa harus menjelek-jelekkkan agama lain.

Ke-dua, diharapkan siswa selalu menjaga kerukunan dan terus melatih diri untuk selalu

bertoleransi dan menghormati setiap perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat berada di lingkungan sekolah.

Ke-tiga, Sekolah hendaknya terus melakukan pengembangan dan perbaikan serta inovasi dalam menerjemahkan program-program yang sesuai dengan Pendidikan Berkarakter.

Ke-empat, masyarakat terus mendukung program pemerintah dalam Pendidikan karakter terhadap siswa/I guna mencapai toleransi yang baik ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- Achmad Mahmud. *Tehnik Simulasi dan Permodelan*, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. 2008
- Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka. 2000
- Alwi Sihab *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.1997
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- Bafadal. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.2005
- Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.2012
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
Jakarta: Pelita 1982
- Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. 2003.
- Elly M. Setiadi dkk *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: *kencana*.2007
- Harichayono. *Dimensi- dimensi Pendidikan Moral*.
Semarang: IKIP Negeri Semarang Press.
1995
- Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dalog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.1979
- Hermanto Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.
Bumi Aksara, Jakarta.2011
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:
Gaung Persada Press.2009
- Jamrah, *Toleransi beragama dalam Islam*. Yogyakarta:
Pd Hidayat. 1986
- Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi.
Yogyakarta: Andi Offset.2007
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2012

- M Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.2001
- McLeod. *Sistem Informasi Manajemen*. PT. Indeks. Jakarta. 2004.
- Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta; Kompas Media Nusantara2010.
- Mohammad Ali. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Grasindo. 2009
- Nawawi. *Metode Penelitian Deskriptif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1983
- Rifatul Hanifah Anna. *Metode Pembelajaran Ekspositori dengan Pemberian Kuis sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Penjualan Semester 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pembelajaran 2010/2011*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. 2010
- Rooijackers. *Mengajar dengan Sukses*. PT. Grasindo: Jakarta.1991

- Rustaman, *Pengertian pembelajaran menurut para ahli*.
Bandung: Depdikdas 2001
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Sinar Baru.1989
- Tata Sutabri. *Analisis Sistem Informasi*. Andi. Yogyakarta. 2012.
- Tilaar. *Beberapa Agenda reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Tera Indonesia. 1999
- Sri. Winarni. *Model Cooperative dan Individual Learning dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Empati dan Toleransi, Laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2012
- Sudjarwo. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju. 2009
- Sumaatmadja. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES. 1990
- Taylor E, Shelley, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Tillman, *Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia*. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.2004

- Winarti, Chistina, Dkk. *Teknologi Produksi Dan Aplikasi Pengemas Edible Antimikroba Berbasis Pati. Institut Pertanian Bogor. 2012*
- Winkel. *Psikologi Pengajaran, Jakarta: Gramedia .1991*
- Yakub. *Pengantar Sistem informasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.*
- Yewangoe, *Agama dan Kerukunan. Jakarta : Gunung Mulia.2009*
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992*

GLOSARIUM

Chauvisme adalah bentuk rasa cinta, bangga, fanatisme, dan loyalitas yang tinggi terhadap Tanah Air (negara) tanpa melihat dan mempertimbangkan pandangan orang. Sikap fanatisme yang dimiliki seorang penganut chauvinisme dapat merendahkan negara atau bangsa lain.

Demokratis gabungan dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos/cratein* yang berarti pemerintahan. Dari bahasa Inggris *demos* dan *kratos* diserap menjadi *democracy*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi dalam istilah politik yang berarti pemerintahan rakyat.

Doktrin adalah sebuah ajaran pada suatu aliran politik dan keagamaan serta pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan

secara sistematis, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.

Eksistensi suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat perawang, dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Furu'iyah adalah perbedaan-perbedaan pandangan, pola pikir, pendapat, faham, dan berbagai perbedaan lain yang seringkali memicu perpecahan.

Hukum Newton adalah hukum menggambarkan hubungan antara gaya yang bekerja pada suatu benda dan gerak yang disebabkan.

Konstitusi adalah segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan (undang-undang dasar dan sebagainya).

Madzhab adalah jalan pikiran (paham/pendapat) yang ditempuh oleh seorang *mujtahid* dalam menetapkan suatu hukum Islam dari Al-Qur'an dan Hadis.

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep yang seringkali berupa pederhanaan atau idealisasi.

Realisme adalah aliran seni yang mengangkat peristiwa keseharian yang dialami oleh orang kebanyakan.

Responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/non-acak) yang digunakan.

Signifikansi adalah kata serapan dalam bahasa Inggris yaitu significant. Arti kata significant adalah cukup besar untuk diperhatikan atau memiliki efek sehingga signifikan diartikan sebagai sesuatu yang penting dan tidak bisa lepas dari hal lain.

Sukuisme adalah suatu paham yang memandang bahwa suku bangsanya lebih baik dibandingkan dengan suku bangsa yang lain, atau rasa cinta yang berlebihan terhadap suku bangsa sendiri.

Ukhuwah adalah persaudaraan.

Vital adalah sangat penting (untuk kehidupan dan sebagainya).

INDEKS

C

Chauvisme, 18

D

Demokratis, 1, 18

Doktrin, 21

E

Eksistensi, 21

Empati, 17, 18, 79

F

Furu'iyah, 23

H

Hukum Newton, 13

K

Konstitusi, 21

M

Madzhab, 23

*Model, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 24, 25, 32, 33, 34, 42, 54, 65, 66,
73, 74, 75*

R

Realisme, 18,

Responden, 10, 37

S

Signifikansi, 8, 9

Sukuisme, 18

U

Ukhuwah, 23

V

Vital, 15